BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Abad 21 merupakan abad revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, dan segala aspek kehidupan yang berbasis pengetahuan.² Pendidikan di abad 21 menuntut peserta didik dapat memiliki kompetensi kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi³

Dalam perspektif filosofis, pendidikan adalah usaha membantu manusia memanusiakan manusia⁴. Artinya, manusia yang mendapat pendidikan akan lebih baik dalam menjalani kehidupannya dibanding manusia yang tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

The partnership for 21st Century Skills (P21) juga mengidentifikasi keterampilan pada Abad ke-21 yaitu terdiri dari berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Creative*), kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*)⁵. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi krusial untuk membantu siswa berpikir secara kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama,

² Masleni. *Revolusi Industri 4.0 Dan Pengaruhnya Terhadap Peran Pendidik Di Abad 21 Dalam Dunia Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 2 Tahun 2018, hal 579

³ Mardhiyah, Aldriani, Chitta. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jurnal Pendidikan, Vol.12 No. 1, Februari 2021, hal. 30

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006, Cet. I, hal. 33

⁵ Partnership for 21st Century Skills, 2007. "*Framework for 21st Century Learning*,"

dan berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat merangsang keterampilan-keterampilan tersebut, salah satunya melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

Hakikat pembelajaran yang sesungguhnya yakni mampu melatih moral kepribadian manusia, oleh karena itulah proses pembelajaran dituntut untuk selalu menyesuaikan dinamika masyarakat. Dengan kata lain proses pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya dibutuhkan model yang senantiasa sesuai dengan tuntutan zaman.⁶ Memberikan pemahaman kepada siswa dibutuhkan suatu pengenalan tentang teks dan konteks yang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang tentunya perlu diikuti dengan perkembangan sebuah teori dalam pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.⁷ Model pembelajaran ini bisa menjadi alternatif menarik bagi guru, sebab memungkinkan proses pembelajaran lebih interaktif dan terpusat pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi masalah, menganalisis informasi, serta menemukan solusi secara mandiri atau dalam kelompok

Problem Based Learning atau model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar

⁶ Dedi Mulyasana, "*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

⁷ Richard I Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 43.

masalah dan memecahkan masalah tersebut.⁸ Dengan memahami akar masalah yang berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, siswa akan dapat berlatih untuk memberikan penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan model *Problem Based Learning* yang diutamakan untuk penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.⁹

Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.¹⁰

Adapun keterampilan 4C adalah softskill yang pada implementasi kesehariannya jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan penguasaan hardskill.¹¹ Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang diperlukan siswa

⁸ Nata Abbudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 243.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Pers, 2010, hlm 238

¹⁰ Finkle and Torp dalam Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: AR-ruz media, 2014, hlm 130

¹¹ Ida Bagus Putu Arnyana, “Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C(Communication, Collaboration, Critical Thinking dan creative Thinking) Untuk menyongsong Era Abad 21”, Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, Vol. 1 No. 1 (2019), hlm. 3

dalam memahami dan menganalisis masalah-masalah yang kompleks, termasuk dalam kajian Fiqih yang sarat dengan persoalan hukum Islam.¹²

Mata pelajaran Fiqih mempelajari tentang hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.¹³ Disamping itu, mata pelajaran Fiqih mempunyai materi ruang lingkup cukup luas, penerapan hukum fiqih pun harus sesuai dan selaras dengan hukum yang berlaku didalam masyarakat. Oleh karena itulah dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang kreatif agar dapat tersampaikan pesan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) II di MA Roudhotul Muta'allimin Blitar, mengamati bahwa sekolah ini telah menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih. Implementasi model ini menjadi salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum modern yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan abad 21, khususnya keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*).

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan peneliti kepada guru mata Pelajaran fiqh kelas XI MA Roudhotul Mutaallimin Kanigoro yaitu Bapak Ahmad Fauzi mengatakan bahwa peserta didik kelas XI adalah peserta didik yang aktif.

¹² Yanti, Zunna, Dkk. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Materi Munakahat Pada Pembelajaran Fiqih*. Al Marhalah 043X Volume. 6, No. 2 November 2022, hal 168

¹³ Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Usul Fikih* (Jakarta, Amzah, 2009) hlm.63

Terlihat dari beberapa peserta didik yang menunjukkan sifat berfikir kritis dan aktif selama pembelajaran berlangsung seperti ketika guru memberikan rangsangan mengajukan pertanyaan, peserta didik berebut untuk menjawab dan ketika guru memberikan waktu untuk bertanya, anak juga dengan semangat mengacungkan jari untuk bertanya.

Namun, meskipun PBL telah diterapkan, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah bagaimana guru dapat secara efektif merancang masalah yang relevan dan autentik untuk mendorong keterlibatan siswa. Selain itu, kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan 4C belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode PBL dalam mata pelajaran Fiqih, serta mengevaluasi sejauh mana metode ini dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan agar siswa dapat menghadapi tantangan dan kompleksitas yang semakin meningkat di era globalisasi ini.¹⁴ Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat menghasilkan peningkatan kualitas berpikir yang melibatkan penalaran dan logika dalam memecahkan masalah, Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik untuk berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah¹⁵

¹⁴ Salsa, Yossi, dkk. *Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 2023, 9 (20), 664-669, hal. 664

¹⁵ Apriza Fitriam, dkk. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan Sikap Ilmiah*. International Journal of Instruction 2020, 13(2) 89-106

Dengan strategi *Problem Based Learning* siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.¹⁶

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana metode *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi keterampilan 4C siswa. Di dalam pembelajaran Fiqih, siswa sering kali dihadapkan pada masalah-masalah yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap dalil, kaidah hukum, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan konvensional sering kali kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, sehingga menghambat perkembangan berpikir kritis mereka. Dengan mengintegrasikan metode PBL, siswa diharapkan dapat belajar melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan Fiqih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan 4C mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran Fiqih yang lebih efektif. Jika terbukti bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka metode ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran Fiqih di sekolah-sekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi guru untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih inovatif, yang tidak hanya

¹⁶ Ahmad Syaifulloh, "Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning (PBL)* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah," *Jurnal Wahana Akademika*, 3.2 (2016), 122–136

berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi kehidupan siswa di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

- 1 Bagaimana implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar ?
- 2 Bagaimana implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran fiqh di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar?
- 3 Bagaimana implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran fiqih di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar ?
- 4 Bagaimana implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan kreativitas siswa dalam pembelajaran fiqh di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar

2. Mendeskripsikan implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran fiqh di MA Roudlotul Mutaallimin Blitar
3. Mendeskripsikan implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran fiqh di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar
4. Mendeskripsikan implementasi metode *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan kreativitas siswa dalam pembelajaran fiqh di MA Roudlotul Mutaalimin Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1 Segi Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dalam segi teoritis adalah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menambah pemahaman tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar. Dengan mendukung teori bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti PBL, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini juga berpotensi memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

2 Segi Praktis

a. Bagi Peneliti:

Memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode *problem based learning* dalam konteks pembelajaran Fiqh. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efektivitas metode *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif.

b. Bagi Siswa:

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam memahami dan mengaplikasikan konsep Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Bagi Guru:

Memperoleh metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran Fiqh. Mendapatkan wawasan baru tentang cara mengajarkan materi Fiqh secara lebih menarik dan efektif. Meningkatkan kompetensi profesional melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Sekolah:

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan mengadopsi metode-metode inovatif yang telah terbukti efektif. Meningkatkan citra dan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan inovatif dalam proses pembelajaran. Mendukung pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam penelitian ini sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas.

Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah proses melaksanakan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan dengan cara yang membuat perbedaan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai baru, dikenal sebagai implementasi.¹⁷

Dalam pengertian bahasa, Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.¹⁸ Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, program, atau metode dalam praktik nyata.

2. *Problem Based Learning* (PBL)

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal 93

¹⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hal. 56.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan pemberian masalah yang ada dalam kehidupan nyata dan peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut¹⁹. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C).

Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran model *Problem Based Learning* ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi.²⁰ PBL juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan proaktif, serta membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

3. Keterampilan 4C

Keterampilan 4C yang dimaksud adalah keterampilan Critical thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), dan Creativity (kreatif). 4C adalah softskill yang pada implementasi kesehariannya jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan menguasai hardskill²¹

¹⁹ Saravina, Firda, dkk. *Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika*. . PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7, 724-730. Semarang, 2024

²⁰ Nor khakim, mela, dkk. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ppkn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, Jakarta 2022, 2(2), 347-358

²¹ Ida bagus. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk menyongsong Era Abad 21*. *Jurnal Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi* Vol. 1 No. 1 (2019)

Keempat keterampilan ini dianggap esensial untuk menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan modern yang kompleks, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Adapun Keterampilan 4C yaitu:

- a) *Critical Thinking*: Kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang logis dan tepat berdasarkan data dan fakta.²²
- b) *Communication*: Keterampilan menyampaikan ide, informasi, dan gagasan secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dengan mempertimbangkan audiens dan konteks komunikasi.
- c) *Collaboration*: Kemampuan bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, serta menyelaraskan tujuan bersama untuk mencapai hasil yang optimal.
- d) *Creativity*: Kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal yang dapat menyelesaikan masalah atau menciptakan peluang baru.²³

F. Sistematika Pembahasan

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²⁴ Topik yang hendak dibahas di sampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan di

²² Sri, Iin, Dwi. Dkk. *Kompetensi 4c Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

²³ Ida bagus. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk menyongsong Era Abad 21*. Jurnal Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi Vol. 1 No. 1 (2019)

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), hal. 105

lakukan dari awal hingga akhir.²⁵ Sistematika pembahasan di sini bertujuan memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara sistematis.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalis yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan bagian akhir. Bagian utama skripsi terdiri dari enam bab, yang berhubungan bab satu dengan bab yang lainnya.

- A. **Bab I Pendahuluan, yang mencakup:** konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- B. **Bab II Kajian pustaka, yang mencakup:** Implementasi Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode *Problem Based Learning* Guna Meningkatkan Keterampilan 4c Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di MA Roudlotul Mutaallimin Blitar
- C. **Bab III Metode Penelitian, yang mencakup:** Rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- D. **Bab IV Hasil Penelitian,** membahas deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisis data.
- E. **Bab V Pembahasan,** berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.
- F. **Bab VI Penutup,** membahas kesimpulan dan saran

²⁵ Ibid,